

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.000 pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan menyimpan aset kekayaan tak ternilai harganya (Haedar Aqsha 2017). Potensi alam yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati nomor tiga terbesar di dunia (Rahayu, Taufikurrahman, dan Maulidian 2019). Sebagai negara yang kepulauannya terbesar di dunia, Indonesia memiliki alam yang sangat mempesona (S. Dewi 2021). Selain itu, keunikan Indonesia yang dikagumi dan diakui dunia adalah keberagaman budaya yang dimiliki oleh ratusan suku yang ada di Indonesia (Amanat 2019). Keindahan alam dan keanekaragaman budaya yang dimiliki menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki potensi wisata yang sangat besar untuk dikembangkan, baik wisata alam maupun wisata budaya (Ernawati 2016). Hal yang sama juga dimukakan Barumbun. dkk. (2020) bahwa sebagai negara yang kaya akan sumber daya pariwisata, baik yang berupa keindahan alam, keanekaragaman budaya maupun potensi wisata minat khusus, Indonesia sangat layak menjadi destinasi wisata di Dunia.

Menyadari akan potensi besar yang dimiliki Indonesia dalam dunia pariwisata, pemerintah dalam kebijakannya menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu andalan penggerak perekonomian (Radinal dan Ishak 2019). Industri pariwisata Indonesia dinilai memiliki peran penting untuk meningkatkan kontribusinya pada [Produk Domestik Bruto](#) (PDB) (R.M.A. van der Schaar 2016). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan *World Tourism Organization* yang menyepakati bahwa pariwisata telah menjadi fenomena

sosial ekonomi yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan dan pergaulan global antar bangsa-bangsa di dunia. Pariwisata menjadi esensial bagi kehidupan karena terkait langsung dengan dampaknya pada perkembangan ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan baik dalam lingkup nasional maupun internasional (Soedarso, Nurif, and Windiani 2014).

Realita yang terjadi sampai dekade 2020-an jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia masih di bawah Singapura dengan jumlah kunjungan yaitu 280.492 kunjungan dan Malaysia dengan 980.118 kunjungan serta diperparah lagi dengan musibah yang melanda dunia, yaitu Pandemi Covid-19 (Kemenparekraf/ Baparekraf RI 2020). Permasalahan tersebut tentu tidak lepas dari adanya beberapa hal, di antaranya: adanya peraturan yang tumpang tindih, kurangnya kualitas SDM, kurangnya publikasi, belum baiknya infrastruktur, masih kurangnya investasi, kurang diperhatikannya aspek lingkungan hidup, dan kurangnya perhatian pada objek wisata religi, maupun wisata minat khusus.

Bali atau yang dikenal dengan Pulau Dewata merupakan salah satu destinasi wisata terkemukaan dunia. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Hudaningsih, Oka Karini, dan Leli Kusuma Dewi (2014) bahwa Bali merupakan salah satu destinasi wisata di Indonesia yang paling banyak diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Bali dinyatakan banyak memiliki potensi kepariwisataan yang bisa dikembangkan dan ditingkatkan (N. P. R. M. Dewi, Sutarjo, and Treman 2017) dan bahkan dikemukakan bahwa Bali dan pariwisata adalah dua hal yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Oka et al. 2021).

Berikut adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali menurut Kebangsaan (Orang) dari tahun 2008 – 2021.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali Tahun 2008-2021

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan (Orang)	Peningkatannya (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
1	2008	2.085.084	24,97
2	2009	2.385.122	14,39
3	2010	2.576.142	8,01
4	2011	2.826.709	9,73
5	2012	2.949.332	4,34
6	2013	3.278.598	11,16
7	2014	3.766.638	14,89
8	2015	4.001.835	6,24
9	2016	4.927.937	23,14
10	2017	5.697.739	15,62
11	2018	6.070.473	6,54
12	2019	6.275.210	3,37
13	2020	1.069.473	-82,96
14	2021	51	-100,00

Sumber : (Badan Pusat Statistik 2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan manca negara ke Bali selama kurun waktu 2008-2021 menunjukkan ada peningkatan walaupun bersifat fluktuatif, terutama dalam kurun waktu tahun 2008 sampai tahun 2019. Dalam kurun waktu 2008 – 2012 peningkatan yang terjadi mengalami penurunan, sementara itu kurun waktu 2012 – 2014 mengalami peningkatan cukup tinggi. Fluktuasi peningkatan juga terjadi pada kurun waktu selanjutnya hingga tahun 2018. Walaupun peningkatannya bersifat fluktuatif, namun peningkatan kunjungan membuktikan bahwa Bali adalah salah satu destinasi yang diminati oleh wisatawan mancanegara. Bali yang dikenal dengan budaya serta masyarakatnya yang ramah menjadikannya sebagai tempat objek wisata favorit wisatawan mancanegara.

Setelah tahun 2018 kunjungan wisatawan ke Bali mengalami penurunan. Tahun 2019 adalah tahun terakhir wisatawan mancanegara menikmati liburannya di Bali dan memasuki tahun 2020 wisatawan mancanegara mulai kembali ke negaranya masing-masing karena adanya Covid-19. Hal ini mengakibatkan runtuhnya ekonomi masyarakat Bali bahkan ekonomi di seluruh Negara. Memasuki tahun 2021 negara sudah mulai menerapkan *new normal* termasuk dibidang pariwisata. Masyarakat sudah mulai beraktivitas namun wajib memakai masker saat bepergian serta mencuci tangan serta menjaga jarak. Budaya Bali seperti ngaben tidak diperbolehkan untuk sementara, hal ini bertujuan untuk menghindari penyebaran virus covid-19. Pemerintah berharap setelah kondisi kembali normal dari ancaman Covid-19, sehingga Bali sebagai daerah destinasi pariwisata dunia Kembali dikunjungi wisatawan.

Namun keberhasilan Bali sebagai daerah destinasi pariwisata dunia juga menyisakan ketimpangan antara Bali Utara dengan Bali Selatan. Pariwisata yang berkembang lebih banyak di Bali Selatan. Objek wisata Bali selatan yang fenomenal dan dikenal sampai sekarang, di antaranya Pantai Kuta, Pantai Sanur, Pantai Pandawa, Monumen Garuda Wisnu Kencana, dan Ubud, yang menjadi salah satu pilihan wisatawan saat liburan ke Bali. Namun objek wisata di Bali utara juga mulai menampakkan kekhasannya dengan daya tarik tersendiri, seperti objek wisata Gitgit Waterfall, Pantai Lovina, Permandian Air Panas Banjar dengan fenomena alam yang memiliki ketenangan dan kesejukan udara seperti yang terdapat di Desa Bali Aga pada Kawasan *upland* Buleleng. Hal ini sejalan dengan perkembangan dunia pariwisata dengan wisatawan yang lebih memilih untuk menikmati udara segar dan bersih yang saat ini sangat sulit ditemukan di kota-kota besar akibat adanya polusi udara yang berasal dari asap kendaraan dan pabrik yang terus bertambah (Fatmaningtyas, Renwarin, and Beljai 2019).

Berkembangnya suatu kawasan untuk dijadikan objek wisata dibutuhkan persyaratan-persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut adalah adanya daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan layanan pendukung. Sehingga,

fenomena ini dijadikan oleh para pelaku wisata untuk pengembangan beragam atraksi pada destinasi wisata baik dalam kapasitasnya sebagai pemerintah, swasta dan juga masyarakat pada umumnya bergegas dalam mengembangkan industri yang menjanjikan ini (Prasetyo 2019). Berkenaan dengan itu, studi kelayakan perlu dilakukan untuk mejadikan suatu kawasan sebagai objek wisata, termasuk juga jika mengembangkan wisata air sebagai objek wisata. Studi kelayakan (*Feasibility Study*) merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak suatu gagasan usaha/proyek yang direncanakan. Menurut Ibrahim (2009) Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha/proyek yang akan dilaksanakan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam arti *financial benefit* maupun dalam arti *social benefit*. Layaknya suatu gagasan usaha/proyek dalam arti *social benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit*, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan (Gusnandar 2021).

Di Kabupaten Buleleng juga terdapat fenomena alam yang sudah dijadikan objek wisata, walaupun masih belum banyak dikenal seperti Tirta Buana *Waterfall* yang baru-baru ini dikenal banyak orang dan salah satunya lagi adalah wisata air yang ada di Desa Lemukih yaitu objek wisata *Water Slide* Lemukih. Tempat ini sebelum menjadi objek wisata *Water Slide* Lemukih sering dijadikan tempat mandi oleh penduduk Desa Lemukih, informasi ini didapat saat melakukan wawancara dengan pengelola lapangan objek wisata *Water Slide* Lemukih. Karena adanya potensi di tempat ini yang bisa dijadikan objek wisata, maka terbentuklah objek wisata *Water Slide* Lemukih. Secara administratif, Desa Lemukih adalah salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. Desa Lemukih memiliki luas 3970 Ha dan berada pada ketinggian yaitu sekitar 500 sampai 1000 meter di atas permukaan laut (Profil Desa Lemukih 2017). Desa Lemukih dari Pusat Kota Singaraja sekitar 24 km dengan jarak tempuh sekitar 60 menit. Sebelum dijadikan objek wisata, tempat ini dulu dijadikan tempat mandi biasa oleh warga Desa Lemukih yang

dimana tempatnya dulu masih ditumbuhi tanaman merambat, jadi belum terlihat potensinya. Namun ada suatu bencana yang melanda tempat ini sehingga terjadinya banjir bandang (*blabar*) di tempat tersebut, dari sinilah awal mulanya tempat ini direncanakan dijadikan objek wisata *Water Slide* Lemukih. Objek wisata ini masih dikelola oleh satu keluarga dikarenakan masuk ke dalam lahan pribadi keluarga bersangkutan. Penanggung jawab tempat ini adalah Pak Kerta dan dibantu oleh istrinya Buk Suci. Pak Kerta bertugas sebagai pengawas sekaligus sebagai pemberi arahan untuk wisatawan yang baru pertama kali datang ke tempat rekreasi tersebut. Buk Suci bertugas di warung, untuk melayani pengunjung bila pengunjung memesan makanan atau minuman. Tempat rekreasi ini sudah dibangun selama lima (5) tahun, namun sampai saat ini Objek Wisata *Water Slide* belum berkembang dengan baik dan tidak banyak dikenal orang. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengunjung yang rendah, ini berkenaan dengan sumber yang didapat langsung dari pengelola lapangan objek wisata *Water Slide* Lemukih. Mengapa dikatakan rendahnya pengunjung karena sebelum Covid-19 masyarakat di sekitar desa, belum mengenal objek wisata ini. Berkenaan dengan itu, muncul pertanyaan, apakah Objek Wisata *Water Slide* sudah memiliki kelayakan sebagai suatu objek wisata.



Gambar 1.1 *Water Slide* Lemukih

Sumber: Dok. Antara, 2021

Selain itu, keterlibatan instansi pemerintah yang dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata belum maksimal di dalam mengembangkan objek wisata *Water Slide* di Desa Lemukih. Hal tersebut mendorong adanya penelitian ini. Realita ini kemungkinan menjadi salah satu penyebab mengapa objek wisata ini masih belum berkembang dengan baik.

Sebagai objek wisata, terdapat empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessibilities* (akses), *amenities* (fasilitas), *ancillary* (kelembagaan) (Prasetyo 2019). *Attraction* adalah segala sesuatu hal yang mampu menarik pengunjung atau wisatawan untuk berkunjung ke kawasan wisata. *Accessibilities* atau aksesibilitas merupakan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk menuju destinasi wisata seperti penyewaan kendaraan, transportasi lokal, dan rute jalan menuju objek wisata. *Amenities* adalah berbagai fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di objek wisata. *Ancillary* adalah dukungan yang disediakan organisasi, pemerintah daerah atau pengelola objek wisata.

Memperhatikan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut maka membutuhkan kajian yang lebih mendalam mengenai kelayakan Objek wisata *Water Slide* Lemukih. Berkenaan dengan itu, dilakukannya penelitian dengan judul "Studi Kelayakan Objek Wisata *Water Slide* Lemukih".

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) *Attraction, amenity, accessibility* dan *anciliary* yang terdapat pada objek wisata *Water Slide* belum teridentifikasi dengan baik.
- 2) Objek Wisata *Water Slide* Lemukih merupakan objek wisata baru yang belum banyak dikenal masyarakat luas sehingga wisatawan yang berkunjung masih sedikit.
- 3) Pengelolaan di Objek Wisata *Water Slide* Lemukih yang masih kurang.
- 4) Keterlibatan Pemerintah dalam pengelolaan objek wisata *Water Slide* belum maksimal.
- 5) Studi Kelayakan terhadap Objek Wisata *Water Slide* Lemukih belum dilakukan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Memperhatikan luasnya permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pengidentifikasian masalah, penting untuk mengemukakan pembatasan masalah dalam penelitian ini.

- 1) Berdasarkan objeknya, penelitian ini hanya difokuskan pada Studi Kelayakan Objek Wisata yang mencakup potensi, pengelolaan, dan kelayakan objek wisata *Water slide* Lemukih.
- 2) Berdasarkan subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan pengunjung objek wisata *Water Slide*, masyarakat Desa Lemukih serta pengelola Objek wisata *Water Slide* Lemukih sebagai responden.
- 3) Dilihat dari keilmuan yang digunakan untuk mengkaji, penelitian ini menggunakan kajian Geografi Pariwisata, yaitu dengan pendekatan ekologis yang bertemakan hubungan manusia dengan lingkungan.

### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Mengacu pada masalah yang telah teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana potensi *Water Slide* di Desa Lemukih sebagai objek wisata?
- 2) Bagaimana pengelolaan *Water Slide* di Desa Lemukih sebagai objek wisata?
- 3) Bagaimana tingkat kelayakan *Water Slide* di Desa Lemukih sebagai objek wisata?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada masalah yang telah dirumuskan maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Menganalisis potensi *Water Slide* di Desa Lemukih sebagai objek wisata.
- 2) Menganalisis pengelolaan *Water Slide* di Desa Lemukih sebagai objek wisata.
- 3) Menganalisis tingkat kelayakan *Water Slide* di Desa Lemukih sebagai objek wisata.

### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Memperhatikan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, terdapat dua manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

#### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara empiris terhadap Geografi Pariwisata .

#### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, member ikan kesempatan untuk memanfaatkan teori-teori yang selama ini diperoleh di bangku kuliah pada realita lapangan dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan bagi peneliti lain jika mengadakan penelitian sejenis.
- b. Bagi Desa Lemukih, dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan Objek Wisata *Water Slide* Lemukih.

Bagi Pengelola Wisata *Water Slide* di Desa Lemukih dapat dijadikan masukan dalam mengelola objek wisata bersangkutan.